

HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS AGAMA ANTAR KONFLIK UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTIANI DI DESA PANCUR BATU TUNTUNGAN

Kartika Khairana

Email: kartikakhairana1320@gmail.com

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
Jl. Lap. Golf Kp Tengah Pancur Batu Telp. 6615683

Ahmad Fauzi

Email: ahmadfauzi3480@gmail.com

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
Jl. Lap. Golf Kp Tengah Pancur Batu Telp. 6615683

Abstract: This study aims to find out how the Barriers to Interfaith Communication Between Religious People and the expectations of each ethnic group in maintaining the issue of harmony of inter-ethnic life in Pancur Batu which consists of the majority of Christian, Malay, and Javanese (Islamic) ethnicities. Multi-ethnic life in Pancur Batu often causes various conflicts that occur between ethnicities. This research is a qualitative research using descriptive qualitative methods. In this study the authors linked several theories of intercultural communication and identified communication barriers such as ethnocentrism, Social Prejudice and others. In this study, it was found that inter-ethnic barriers can arise due to the absence of an open mind in the face of differences, the absence of mutual tolerance and mutual respect between ethnic groups. In addition, communication barriers are also one of the factors that arise between ethnic conflicts.

Keywords: *Communication, Religious and cultural people, Conflict, Barriers, Harmony*

Abtrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hambatan Komunikasi Lintas Agama Antar Umat Beragama dan harapan setiap kelompok etnis dalam menjaga isu kerukunan kehidupan antar etnis di Pancur Batu yang terdiri dari mayoritas etnis Kristen, Melayu, dan Jawa

(Islam). Kehidupan multi etnis di Pancur Batu kerap kali menimbulkan berbagai konflik yang terjadi antar etnis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengaitkan beberapa teori komunikasi antar budaya dan mengidentifikasi hambatan komunikasi seperti etnosentrisme, Prasangka Sosial dan lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Hambatan antar etnis dapat timbul disebabkan oleh tidak adanya pikiran yang terbuka dalam menghadapi perbedaan, tidak adanya sikap saling toleransi dan saling menghargai antar sesama etnis. Selain itu, hambatan komunikasi juga menjadi salah satu faktor timbulnya konflik antar etnis tersebut.

Kata kunci: *Komunikasi, Umat Beragama dan budaya, Konflik, Hambatan, Kerukunan*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah satu-satunya negara yang memiliki latar belakang suku budaya dan etnis yang paling beragam. Sejak dahulu kala, Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat majemuk yang tidak lepas dari semboyan "Bhinneka tunggal Ika". Semboyan yang bangsa Indonesia selalu gunakan dan agungkan tersebut memiliki arti berbeda beda akan tetapi tetap satu, dimana hal ini mengumpamakan bahwa dari berbagai perbedaan yang ada, Indonesia ialah suatu kesatuan.

Walaupun masyarakat Indonesia memiliki keberagaman agama, budaya, adat istiadat, etnis, dan bahasa, masyarakat Indonesia dituntut dapat hidup bersama disatu tanah. Terkait Hal tersebut tak urung menyebabkan berbagai konflik terjadi yang dilator belakang perbedaan etnis antar kelompok masyarakat tertentu yang tinggal dan menetap disuatu daerah. Salah satu kota yang terdiri dari masyarakat multietnis adalah Desa Pancur Batu. Etnis-etnis mayoritas yang menetap di Pancur Batu terdiri dari etnis Kristen, Melayu dan Jawa.

Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa status kerukunan etnis pada masyarakat Pancur Batu layak untuk dikaji karena ketiga etnis ini pernah hidup berdampingan di satu tanah yang sama. Melihat keberagaman tersebut, konflik menjadi bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di Pancur Batu. Maka

dari itu, disini peneliti akan menganalisa mengenai bagaimana komunikasi antar budaya sesama etnis di Pancur Batu dan melihat hal yang berperan penting dalam menimbulkan konflik maupun dalam menjaga isu kerukunan antara komunikasi yang terjadi apabila komunikator pesan merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesan (komunikatif) merupakan anggota suatu budaya lainnya. Sedangkan menurut pandangan Charley H Dood (dalam Darmastuti, 2013: 64), Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan partisipasi komunikatif yang mewakili komunikasi individu, interpersonal dan kelompok, menekankan bahwa perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi komunikasi partisipasi komunikatif atau partisipasi komunikatif. Artinya komunikasi antar budaya pasti terjadi disemua wilayah yang memiliki kelompok masyarakat yang berbeda budaya atau masyarakat multietnis.

Ahmad Sihabudin dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya* mengatakan bahwa, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya merupakan anggota budaya lain. Maka, masalah yang akan dihadapi adalah suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Sihabudin, 2013: 21). Samovar, Porter, dan Mc Daniel juga mengatakan bahwa proses komunikasi akan menjadi lebih kompleks ketika dimensi budaya terlibat di dalamnya (Samovar, Porter, dan Mc Daniel, 2010:25). Lebih lanjut Sanadi memandang komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini (2014: 30). Dari definisi di atas, perbedaan budaya dan agama menghambat proses dan hasil komunikasi yang optimal. Dengan kata lain, proses komunikasi tidak lancar dan hasil komunikasi tidak maksimal. Lebih buruk lagi, ada pengaruh negatif yang dapat menimbulkan prasangka, kesalahpahaman bahkan konflik, baik simbolik maupun fisik.

LANDASAN TEORI

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif tutur Chaney dan Martin

(Dalam Simbolon, 2012: 45). Hambatan komunikasi tersebut bisa terjadi karena umat bergama, etnosentrisme, Rasisme, Prasangka Sosial, Diskriminasi dan Ketidakadilan.

A. Umat Beragama

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu bentuk komunikasi dan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang komunikatif, khususnya masyarakat yang majemuk dimana terdapat banyak agama. Untuk itu perlu diciptakan forum pertukaran, ruang publik yang demokratis yang bebas dari kediktatoran dan hegemoni satu partai, di mana agen-agen kesadaran terbuka. Dialog antar umat beragama merupakan suatu bentuk komunikasi dan bagian penting untuk terbentuknya masyarakat komunikatif, apalagi terhadap masyarakat yang plural dengan agama yang plural. Untuk itu, perlu dibentuk forum komunikasi, ruang publik yang demokratis, bebas dari dominasi dan hegemoni satu pihak, di mana pelaku-pelaku kesadaran yang terbuka, matang. Agama, makhluk, manusia. Agama merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Agama didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dengan diwujudkan melalui suatu tindakan dengan memberi tanggapan terhadap apa yang diyakini sebagai yang gaib dan suci.

Bagi pemeluknya, agama memuat ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang keberadaan manusia serta petunjuk untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan inti dari sistem nilai yang ada dalam suatu kebudayaan, Agama merupakan penggerak dan pengontrol tindakan masyarakat, membuat mereka tetap beroperasi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa umat beragama adalah sekelompok masyarakat atau umat yang menganut suatu kepercayaan atau agama sesuai dengan apa yang mereka yakini agar selamat di dunia dan akhirat. Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Kerukunan beragama tidak akan terlahir dari sikap

fanatisme buta dan sikap tidak peduli terhadap hak keberagaman dan perasaan orang lain. Jadi berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas maka kerukunan umat beragama adalah hubungan antara umat yang berbeda agama yang dilandasi dengan toleransi, sikap saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun dan sejahtera. Seperti halnya di Desa Pancur Batu meskipun mereka memiliki beberapa kepercayaan agama yang berbeda, tetapi dengan perbedaan kepercayaan tersebut mereka tetap bisa berbaur dan rukun dalam hidup bermasyarakat. Dan mereka juga tetap bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan adanya perbedaan kepercayaan tersebut.

B. Etnosentrisme

Porter (dalam Darmastuti, 2013: 73) memberikan definisi '*etnosentrisme is judging other cultures by comparison with one's own*'. Dalam pemahaman porter, etnosentrisme merupakan penghakiman suatu kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standar budayanya sendiri. Nanda dan Warms (dalam Darmastuti, 2013: 73) mengatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Keyakinan bahwa budaya lain dinilai oleh budaya kita. Tidak jarang seseorang terjerumus ke dalam etnosentrisme ketika memandang budaya lain dari segi budayanya sendiri atau karena status sosialnya.

C. Rasisme

Rasisme menurut Leone (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014: 212) merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, dan lainnya. Samovar, Porter, dan McDaniel juga mengatakan bahwa rasisme merupakan penghalang utama dalam suksesnya komunikasi antarbudaya. Tanpa disadari, banyak bentuk-bentuk rasisme yang sering terjadi disekitar kita. Rasisme dapat mencakup tindakan penghinaan yang dilakukan kepada etnis lain, intimidasi terhadap etnis lain, bahkan sampai pada tahap seriusnya

dapat mencapai pada tahap kekerasan fisik.

Salah satu contoh rasisme yang sederhana dan terjadi di kehidupan kita, misalnya saat pembentukan kelompok dikelas salah satu sekolah yang mayoritas berkulit putih, tidak ada satu kelompokpun yang ingin mengikutsertakan A (satu- satunya murid berkulit hitam di kelas) ke dalam kelompok mereka. Hal itu menunjukkan bahwa adanya latar belakang rasisme dalam penolakan murid A dalam setiap kelompok di kelas tersebut. Terkadang rasisme dapat kita lakukan secara sadar ataupun tidak sadar, hal tersebut disebabkan oleh sikap rasisme sudah diwariskan secara turun temurun dan tanpa sadar dapat melekat pada tubuh dan pikiran kita sampai selamanya.

D. Prasangka Sosial

Prasangka sosial antar umat beragama, disebabkan karena dua hal, yakni karena adanya perbedaan ideologis dan adanya persaingan pragmatis diantara kelompok-kelompok keagamaan tersebut. Pertama, perbedaan ideologis antara umat berbeda agama di desa Pancur Batu nampak sangat jelas. Dengan berbeda ideologi pasti berbeda pandangan teologinya. Perbedaan ideologi kadang-kadang menimbulkan prasangka sosial yang negatif antar kelompok keagamaan. Umat agama tertentu hanya mengakui kebenaran agamanya masing-masing dan menganggap remeh keyakinan agama orang lain. Sehingga muncul prasangka sosial negatif antar umat beragama satu dengan yang lainnya. Tetapi prasangka sosial ini, tidak sampai melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap suatu agama tertentu. Misalnya, umat Kristiani memandang umat Islam sebagai domba-domba tersesat yang perlu diselamatkan dan menjadi murid-murid Kristus. Sebaliknya umat Islam seringkali menyebut kafir kepada orang-orang Kristen, karena mereka tidak mempercayai Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak mengimani Nabi Muhammad saw. sebagai nabi penutup akhir zaman. Begitu pula umat Kristiani sering menyebut umat Saksi Yehuwa sebagai aliran sesat. Tetapi prasangka-prasangka negatif tersebut, hanya bersifat personal tidak melembaga di dalam komunitas agama masing-masing. Sehingga tidak terekspos ke luar dan tidak sampai mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

E. Diskriminasi dan Ketidakadilan

Sikap diskriminatif antar kelompok etnik dan keagamaan, terjadi dimanapun, baik di negeri orang maupun di negeri kita sendiri. Di dunia Barat, bagaimana kelompok mayoritas melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, seperti yang terjadi di Negara Paman Syam Amerika Serikat, selama tahun 2008, diskriminasi terhadap kaum muslimin meningkat mencapai 2.728 kasus, mulai dari aksi kekerasan, prasangka buruk, hingga perlakuan tak sedap lainnya. Kemudian di Perancis masih terjadi pelarangan memakai jilbab bagi kaum perempuan muslim. Begitupula di Swiss terjadi pelarangan membuat menara masjid di seluruh dataran Swiss. Selanjutnya di belahan negeri lainnya, bukan hanya diskriminasi tetapi sudah bisa dikategorikan pembumi hangusan kelompok etnik tertentu, seperti di kawasan Balkan pernah terjadi pembasmian etnik muslim Bosnia oleh kelompok Chetnik Serbia, kemudian di kawasan Timur Tengah, bagaimana muslim Palestina setiap saat selalu mendapatkan teror dari kaum Yahudi Israel dan di negeri Cina juga terjadi pembantaian muslim Uighur oleh keamanan pemerintah Cina, dan banyak lagi kasus-kasus lain yang tidak mungkin diungkap di sini semua.

Sedangkan di negeri kita juga terjadi, sering muncul sikap-sikap diskriminasi dari kelompok etnik atau agama tertentu terhadap kelompok etnik dan agama yang lain. Seperti, kasus di Sambas dan Sampit Kalimantan, kelompok etnik muslim Madura diusir dengan paksa oleh kelompok etnis Dayak yang pribumi, serta di Ambon juga terjadi sikap diskriminasi dari kelompok Kristen garis keras terhadap orang-orang muslim asal Jawa. Sikap diskriminatif antar kelompok keagamaan di desa Pancur Batu, juga terjadi walaupun kadarnya sangat rendah, sehingga masih berada pada batas-batas toleransi. Perasaan diskriminasi kebanyakan dialami oleh kaum minoritas, seperti kaum Kristiani, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa. Munculnya sikap diskriminasi antarumat beragama di Pancur Batu, karena adanya hegemoni kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Islam sebagai kelompok mayoritas memiliki status kelompok dominan. Hal ini disebabkan, umat Islam memiliki tiga faktor penting, sesuai dengan penelitian Bruner di Indonesia, seperti: “(1) demografi, (2) politik, dan (3) budaya lokal”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Teknik

pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, dan pengambilan data internet. Pada wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jadi pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam bersama responden, pertanyaan tidak bersifat baku dengan hanya terpaku pada pertanyaan yang telah dipersiapkan. Tetapi bisa saja berubah, hal tersebut tergantung dari jawaban responden saat wawancara berlangsung.

- 1) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi pengamatan mengenai hambatan komunikasi yang terjadi di Desa Pancur Batu.
Melakukan observasi dengan wawancara dan pengamatan langsung
- 2) Setelah mengumpulkan data penelitian dengan observasi, maka tahap selanjutnya adalah menarasikan hasil wawancara dan pengamatan. Setelah menarasikan hasil observasi, penulis mempelajari dan mengklasifikasikan hasil observasi tersebut.
- 3) Tahap selanjutnya, setelah memahami hasil observasi penulis mengkolaborasi dan menganalisis temuan dengan teori-teori yang bersangkutan.
- 4) Tahap terakhir adalah pembahasan. Setelah menganalisis hasil data observasi dengan teori akhirnya penulis dapat mengubahnya menjadi sebuah temuan yang bermakna.

Tabel 1. Subjek dan informan penelitian

NO.	KODE	NAMA	JABATAN	KET
1.	P. 01	Suriyadi	Tokoh Masyarakat	Subjek
2.	P. 02	Pendi Ginting	Masyarakat Suku Karo	Subjek
3.	P. 03	Abdullah Yasir	Masyarakat Suku Melayu	Subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dari penelitian yang telah saya lakukan melalui tahap wawancara dan observasi langsung ke lapangan sebagai berikut: Dalam hal menjaga kerukunan hidup disuatu wilayah yang dihuni oleh kelompok masyarakat dari berbagai etnis, tentu sebagai masyarakat tersebut harus menghindari timbulnya konflik. Konflik menurut Wirawan merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia

yang mempunyai karakteristik yang beragam. Setiap manusia memiliki status sosial, kebudayaan, etnis, suku, dan kepercayaan, serta tujuan hidup yang berbeda. Perbedaan tersebutlah yang dapat menyebabkan konflik antar individu (Wirawan, 2009:1).

Hambatan-hambatan komunikasi yang telah dibahas oleh penulis diatas tak pulak dapat menimbulkan konflik antaretnis di Pancur Batu, maka dari itu harus adanya usaha ataupun kemauan dari masing-masing kelompok etnis untuk dapat saling hidup berdampingan dengan baik dan rukun. Untuk mencapai hal itu, tentu juga harus ada sikap sikap yang perlu diterapkan oleh masyarakat yang berbeda agama di Pancur Batu. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga informan, yaitu tokoh masyarakat bapak Suriyadi dan masyarakat yang bersuku Karo dan Melayu yaitu Bapak Pendi Ginting, dan Bapak Abdullah Yasir memberikan tanggapan yang dapat penulis lihat bahwa adanya kesadaran dari ketiga informan tersebut dalam menjaga kerukunan hidup antaretnis di Pancur Batu.

Menurut tanggapan dan pendapat dari Masyarakat suku Karo yaitu Bapak Pendi sebagai berikut:

“Biar rukun dan mengurangi konflik mungkin kita cukup saling menghargai sih, toleransi antar sesama. Nah mungkin bisa kita buat acara perkumpulan antaretnis mungkin, agar dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar sesama. Dan untuk etnis apapun, janganlah mudah terprovokasi dan berpikirlah lebih terbuka”. (P. 02 Pendi Ginting. 14/11/2022)

Menurut tanggapan dan pendapat dari Masyarakat suku Melayu yaitu Bapak Abdullah Yasir sebagai berikut:

“Pertama sih pasti toleransi sesama etnis, terus kita kan juga tinggal di Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika jadi gak boleh egois, gak boleh terlalu mikir kalo etnis kita itu paling baik. Dan juga jika sedang berada ditempat umum sebaiknya kita berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar biar gak ada kesalahpahaman, saling menghormati satu sama lain dan juga saling menghargai antar sesama etnis lain”. (P.03 Abdullah Yasir. 11/11/2022)

Perlu adanya rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama etnis lain, serta mengurangi egoisme kultural yang ada bahwa semua

masyarakat harus sadar jika kita semua adalah hanya manusia biasa yang kebetulan memiliki etnis yang berbeda, jadi tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan. Menurut tanggapan dan pendapat dari Tokoh Masyarakat yaitu Bapak Suriyadi sebagai berikut:

“Kita harus saling menghargai dan menjaga ucapan yang mana jangan sampai menimbulkan kesalah pahaman dan menjadi perpecahan yang membuat menjadi pertengkaran, harus saling menolong dan menghargai agama masing masing yang kita miliki serta juga harus memberikan respon yang baik dalam perbedaan budaya yang dimiliki karena sebagai masyarakat warga negara Indoensia kita harus bisa menciptakan suatu yang memberikan kenyamanan antar sesama agar memiliki kerukunyan yang utuh walaupun berbeda dari segi agam, etnis, dan kebudayaan tetaplah bertegu pada Tut Wuri Handayani. Yang saya harapkan setiap orang menyadari bahwa kita adalah sesama manusia, etnis yang kita miliki hanyalah sebuah kebetulan, jadi untuk apa mempermasalahkan itu. Berkali-kali kita dihantam sejarah yang memperlihatkan bagaimana kejamnya diskriminasi antaretnis maupun ras, baik di dalam maupun luar negeri. Semoga semua orang berbahagia menjadi manusia, bukan menjadi etnis A atau etnis B”. (P. 01 Suriyadi. 11/11/2022)

KESIMPULAN

Konflik-konflik atau hambatan-hambatan berbau etnis yang terjadi di Pancur Batu dapat terjadi karena adanya etnosentrisme, rasisme, dan stereotipe pada masyarakat. Selain itu egoisme kultural juga masih melekat pada diri berberapa masyarakat dalam kelompok etnis tertentu. Seperti kelompok Etnis Batak merupakan salah satu etnis mayoritas di Pancur Batu. merupakan etnis yang paling menganggap dirinya superior diantara etnis yang lain. Kelompok Etnis Jawa dan Melayu merupakan etnis yang mempunyai tingkat solidaritas yang sangat tinggi dengan antar sesama etnisnya. Kelompok Etnis merupakan kelompok etnis yang paling sering memunculkan konflik.

Komunikasi atau dialog antarumat beragama tersebut, bertujuan untuk mencari titik temu dan memperkuat persamaan-persamaannya serta memperkecil perbedaan-perbedaannya. Sehingga di antara mereka muncul kesepahaman bahwa perbedaan itu suatu yang alamiah sunatullah, dan tidak perlu dibesar-besarkan, bahkan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bila sikap saling

menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen semua kelompok agama, maka pada gilirannya akan terjalin kerukunan hidup antarumat beragama.

Hambatan-hambatan komunikasi tersebut dapat menciptakan kesalah pahaman antar etnis di Pancur Batu, Tuntungan. dan akhirnya dapat menimbulkan konflik antar agama. Untuk mencapai kerukunan dalam kelangsungan hidup dalam masyarakat berbeda agama di Pancur Batu diharapkan adanya sikap toleransi, sikap saling menghargai, dan tidak dengan mudah terprovokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Hutatoruan M, Kecamatan VII. Komunikasi lintas budaya dalam pembangunan agama umat islam dan kristen (studi kasus : masyarakat hutatoruan vii kecamatan tarutung, tapanuli utara). Published online 2019.
- Muhtadi AS. Komunikasi Lintas Agama : Mencari Solusi Konflik Agama. Published online 2019.
- Bengkulu DIK. Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama. 2021;2(1):39-45.
- Tamburin, H.H Daniel. (2018) Komunikasi Lintas Budaya pada Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. Vol. 10.1, Diakses dari. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1220/1273>
- Sazali, Hazan. (2015). Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem dan Aktor).Khazanah.Vol.13,2.Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/2920/1/1.%20Komunikasi%20Pembangunan%20Agama%20dalam%20%20Membangun%20Toleransi%20Agama%20%208Anali%20sis%20Sistem%20dan%20Aktor%29.pdf>
- Liliweri, Alo (2007). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Liliweri. Alo,M.S. (2003). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Muh Fitrah, Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak
- Shoelhi, Mohammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Annisa, Auliani. (2013) *Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meredam Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Medan* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institute Agama Islam Negeri Sumatera Utara
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, Hamid. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta CV.